

SISTEM SAPAAN MASYARAKAT KUANTAN MUDIK

Arpina

Balai Bahasa Provinsi Riau
Jalan Binawidya, Komplek Universitas Riau, Panam, Pekanbaru 28293
Pos-el: arpin4@yahoo.co.id

Abstract

This study discusses the system of address used by Rantau Kuantan people in Kuantan Mudik district, Kuantan Singingi Regency, Riau Province. The purpose of this study is to describe the system of address and personal pronouns in Kuantan Mudik dialect. This study is useful as references for vernacular studies, sociolinguistics literary, and preparation for vernacular dictionary or bilingual dictionary, as well as documentation of system of address in vernacular. The method used in this research is the descriptive method. Based on its usages, the system of address in Kuantan Mudik community is grouped based on gender, age, status of speakers and listener, family relationship, contexts, birth order, terms of address, and personal pronouns.

Keywords: *system of address, Kecamatan Kuantan Mudik, personal pronouns*

Abstrak

Penelitian ini membahas sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat Rantau Kuantan di Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan sistem sapaan dan pronomina persona yang digunakan di Kecamatan Kuantan Mudik. Penelitian ini bermanfaat sebagai literatur pembelajaran bahasa daerah, literatur kajian bidang sociolinguistik, penyusunan kamus bahasa daerah atau kamus dwibahasa, dan dokumentasi istilah sapaan dalam bahasa daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Berdasarkan penggunaannya, sistem sapaan dalam masyarakat Kuantan Mudik dikelompokkan atas jenis kelamin, usia, kedudukan penutur dan mitra tutur, hubungan keluarga, situasi pembicaraan, urutan kelahiran, sapaan dalam masyarakat, dan pronomina persona.

Kata kunci: sistem sapaan, Kecamatan Kuantan Mudik, pronomina persona

naskah masuk : 10 Februari 2013

naskah diterima : 3 Maret 2013

1. Pendahuluan

Sistem sapaan yang dipakai dalam masyarakat sangat beragam. Keragaman sapaan itu, tentu dipengaruhi oleh banyak faktor seperti letak geografis, budaya, agama, dan bahasa yang digunakan. Demikian juga dengan sistem sapaan dalam masyarakat Melayu terutama yang ada di Provinsi Riau, khususnya di Kabupaten Kuantan Singingi.

Dalam perkembangan bahasa akhir-akhir ini, sistem sapaan yang digunakan di Kuantan Mudik sudah banyak

mengalami perubahan dari istilah yang lama dengan istilah yang lebih populer. Di antaranya, kata sapaan *abah-mondek* atau *bapak-omak* diganti dengan sapaan *papa-mama*, sapaan *mamak* diganti dengan sapaan *oom*, sapaan *etek* diganti dengan sapaan *tante*. Lambat laun, peristiwa seperti ini akan mempengaruhi keberadaan kosakata dalam bahasa daerah. Fenomena sikap berbahasa inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Masalah penelitian mengenai sistem sapaan di Kecamatan Kuantan Mudik, di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Masalah penelitian ini yaitu,

bagaimanakah bentuk sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik dan pronomina persona yang digunakan masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk sistem sapaan dan pronomina dalam masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik. Manfaat penelitian ini adalah sebagai sumber literatur pembelajaran bahasa daerah, literatur kajian di bidang sosiolinguistik, penyusunan kamus bahasa daerah atau kamus dwi bahasa, dan dokumentasi istilah sapaan dalam bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah, selain melestarikan sikap positif terhadap bahasa daerah, juga bermanfaat sebagai pembinaan bahasa daerah yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat khususnya generasi muda, agar mereka tetap memelihara, menghormati, dan menggunakan bahasa daerah dalam situasi dan konteks pemakaian yang tepat (Alwi, 2011:77).

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu *Sistem Sapaan Bahasa Sakai* (laporan penelitian, tahun 2012) oleh Ahmad Nawari, dkk. Hasil penelitian tersebut memaparkan bentuk kata penyapa, macam-macam kata penyapa, dan jenis kata penyapa dalam bahasa Sakai. Zainal Abidin juga menulis tentang sapaan dengan judul “Sapaan dalam Keluarga Suku Bonai di Rokan Hulu” dimuat dalam jurnal *Madah*, (Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010: 39—52). Dalam tulisan itu, disajikan bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat Bonai. Penelitian *Sistem Sapaan Bahasa Bonai* (laporan penelitian, tahun 2009) ditulis oleh Zihamussholihin, dkk. Hasil penelitian tersebut memuat klasifikasi bentuk kata sapaan, macam-macam sapaan, dan jenis-jenis sapaan bahasa Bonai di Rohul, Riau.

Kajian mengenai sistem sapaan ini termasuk dalam kajian di bidang sosiolinguistik. Keterkaitan antara

masyarakat sebagai pengguna bahasa dan sebagai penutur bahasa. Chaer dan Leonie (1995:3) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Senada dengan itu, Fathur Rokhman (2013:1) menjelaskan bahwa sosiolinguistik dapat didefinisikan sebagai kajian tentang bahasa dan hubungannya dengan masyarakat.

Sistem sapaan merupakan salah satu bentuk bahasa yang terdapat dalam masyarakat yang digunakan untuk bertegur sapa. Menurut Kridalaksana (1982) bahwa semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa, yaitu sistem yang mempertautkan seperangkat kata yang dipakai untuk menyebut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata yang dipakai dalam tutur kata disebut kata sapaan (Zihamussholin, dkk., 2009:17). Kridalaksana (2008) kata sapaan adalah suatu ujaran yang dipergunakan seseorang untuk menegur, menyapa orang lain sebagai lawan bicara (<http://repository.usu.ac.id/bitstream>).

Pengertian kata sapaan yang ada dalam masyarakat terkait pada hubungan orang yang menyapa dan orang yang disapa. Sadtono (1978) menggambarkan kata sapaan dengan sistem sapaan dengan sistem pronominal yang dipakai dalam suatu pembicaraan dan situasi tertentu. Menurut Sadtono, perbedaan kelas dalam suatu masyarakat akan menimbulkan sistem pronomina yang simetrik antara pembicara yang satu dengan yang lain (Zihamussholin, dkk., 2009:16). Ervin Trip (1972), linguis Amerika, melakukan penelitian terhadap kata sapaan yang digunakan oleh penutur bahasa Inggris Amerika. Kata sapaan yang digunakan merujuk pada kata ganti orang ke dua (Ahmad Nawari, dkk., 2012:4).

Bram dan Dickey (1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan

manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi (Fatur Rokhman 2013:2). Sementara itu, Fisman (1972), mengatakan bahwa variasi pemakaian mencerminkan pemakaian bahasa atau masyarakat penuturnya. Lebih lanjut Fisman menyebutkan bahwa dalam konteks linguistik variasi itu dapat dijabarkan dan ditentukan unsur-unsurnya, yaitu siapa yang berbicara, dengan variasi apa, dengan atau kepada siapa, tempat dan situasi, serta topik yang dibicarakan.

Metode yang digunakan untuk membahas masalah penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi sesuai dengan fakta yang ada dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudaryanto dalam Zainal Abidin (2009:40) bahwa hasil yang diharapkan itu berupa varian bahasa yang bersifat potret atau paparan seperti apa adanya.

Data penelitian bersumber dari penutur asli bahasa Melayu di Kuantan Mudik dan memenuhi syarat sebagai informan. Data primer penelitian adalah tuturan lisan yang mengandung unsur sapaan dan pronomina persona dalam bahasa Melayu isolek Kuantan Mudik. Data sekunder yang diperlukan adalah data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian ini dan mendukung pembahasan tentang sistem sapaan dalam masyarakat.

Pengambilan data penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, catat, dan studi pustaka. Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Riau tahun 2013. Teknik analisis data penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu mentranskripsikan, mengklasifikasikan, mendefinisikan, dan merumuskan hasil penelitian.

2. Pembahasan

2.1 Gambaran Umum Masyarakat Kuantan Mudik

Ibu kota Kecamatan Kuantan Mudik adalah Lubuk Jambi. Kecamatan ini, secara administratif, berada di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Berdasarkan letak geografis, Kecamatan Kuantan Mudik berbatasan dengan Kiliran Jao (Provinsi Sumatra Barat) dan Kecamatan Hulu Kuantan di sebelah barat, dengan Kecamatan Gunung Toar di sebelah timur, dengan Kecamatan Pucuk Rantau dan Provinsi Jambisebelah selatan. Sebelum pemekaran wilayah, ketiga kecamatan itu termasuk dalam wilayah Kecamatan Kuantan Mudik. Berdasarkan Perda No. 16 Tahun 2002, Kecamatan Gunung Toar dan Kecamatan Hulu Kuantan sudah definitif (Dessy Wahyuni, dkk., 2008:40). Sementara itu, Kecamatan Pucuk Rantau baru dimekarkan tahun 2012 sebagai daerah kecamatan baru.

Budaya daerah ini yang sangat terkenal di antaranya: pacu jalur, *mandi balimau*, *manjopuik limau*, dan *perahu baganduang* (transportasi *manjopuik limau*). Makanan khas yang terkenal di Kuantan Mudik, yaitu lomang, tapai, *kaghe-kaghe*, *lopugh*, dan *kanghinjam*. Mata pencaharian masyarakat Kuantan Mudik umumnya sebagai petani, nelayan, tukang, pedagang, guru, dan pegawai. Mayoritas masyarakat Kuantan Mudik beragama Islam. Sistem kekerabatan masyarakat Kuantan Mudik bersifat matrilineal, mengikuti garis keturunan ibu.

2.2 Klasifikasi Data

Sistem sapaan yang digunakan oleh masyarakat di Kuantan Mudik diklasifikasikan berdasarkan faktor, bentuk dan jenis penggunaannya yang dikelompokkan atas: (1) jenis kelamin, (2) usia, (3) kedudukan penutur dan mitra tutur, (4) hubungan keluarga, (5) situasi pembicaraan, (6) urutan kelahiran, (7) sapaan dalam masyarakat, dan (8) pronomina persona. Bentuk sapaan tersebut secara rinci dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Sistem Sapaan di Kuantan Mudik

No.	Faktor Pengguna	Istilah Sapaan
1.	Jenis kelamin	untuk lelaki (<i>jantan</i>): <i>datuak unyang, datuak, bapak/abah, mamak, pak odang/pak tuo, pak etek, pak ociak, pak onsu, owo, onga, odo/udo, ociak, abang, bujang/ujang, sawang, ang, ongku, buya, dan pokiah</i> ; untuk perempuan (<i>batino</i>): <i>niniak unyang, niniak, andaik/mondek/omak, mak odang/mak tuo, mak etek/etek, ndek/mak ociak, amai, katino, owo, onga, odo/udo, ociak, kakak, supiak/upiak</i> dan <i>kau</i> .
2.	Usia	lebih tua: <i>datuak unyang, niniakunyang, datuak, niniak, bapak/abah/ayah, andaik/mondek/omak, pak odang, pak tuo, mak odang/mak tuo, pak etek, mak etek, pak ociak, ndek/mak ociak, pak onsu, ndek onsu/mak onsu, owo, onga, odo/udo, ociak, abang, kakak</i> . sebaya: <i>ogu</i> (sapaan kepada kawan yang sudah akrab), <i>kawan</i> , sebut gelar atau sebut nama; dan sapaan lebih muda: <i>adiak, bujang, sawang, supiak, upiak</i> , dan atau sebut nama.
3.	Kedudukan penutur dan mitra tutur	Suami dan istri (<i>laki-bini</i>), orang tua dan anak, perempuan dan laki-laki, penutur dan tokoh masyarakat, penutur dan saudara kandung/sepupu, atau sebaliknya.
4.	Hubungan keluarga	Keluarga inti: <i>laki, bini, bapak/abah/ayah, andaik/mondek/omak, owo, onga, odo/udo, ociak, abang, kakak, atau adiak</i> . Keluarga besar bapak: <i>datuak/niniak unyang, datuak, niniak, pak tuo, ndek/mak tuo, pak ociak, ndek/mak ociak, pak onsu, ndek/mak onsu, mamak, amai, besan, bako, kamanakan, dan mantuo</i> . Keluarga besar ibu: <i>datuak/niniak unyang, datuak, niniak, pak odang, pak tuo, mak odang, mak tuo, mamak, amai, ifagh, famboyan/fanduen, besan, samondo, bako, kamanakan, mantuo, dan anak pancagh</i> .
5.	Situasi pembicaraan	Sapaan situasi resmi: <i>datuak/tuak (+ jabatannya), bapak/pak (+ jabatannya), mamak</i> , sebut nama; tidak resmi: <i>datuak, bapak, mamak</i> , atau sebut nama.
6.	Urutan kelahiran	<i>Anak patamo, anak kaduo, anak katigo, anak kaompek</i> , dan seterusnya.
7.	Sapaan dalam masyarakat	Tokoh masyarakat: <i>datuak + jabatannya, mamak + jabatannya, bapak/pak + jabatannya</i> Tokoh agama: <i>ongku, buya, pokiah</i> Tokoh adat: <i>datuak, mamak, niniak-mamak</i> Pejabat daerah: <i>bapak/pak, ibu/bu + jabatannya</i>
8.	Pronomina persona	Persona pertama: <i>ambo, den, awak, kami/mi</i> Persona kedua: <i>ang, kau, inyo, kalian</i> Persona ketiga: <i>unghang tu (du)</i>

2.3 Sistem Sapaan di Kuantan Mudik

Berdasarkan Tabel 1, bentuk sistem sapaan berdasarkan penggunaannya, dikelompokan atas sapaan: jenis kelamin, usia, kedudukan penutur dan mitra tutur, hubungan keluarga, situasi pembicaraan, dan urutan kelahiran, serta pronomina persona. Bentuk sistem sapaan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) di Kuantan Mudik laki-laki disebut *jantan* dan perempuan disebut *batino*. Kata sapaan untuk kelamin laki-laki (*jantan*) terdiri atas *datuak unyang, datuak, bapak/abah, mamak, pak odang/pak tuo, pak etek, pak ociak, pak onsu, owo, onga, odo/udo, ociak, abang, bujang/ujang, sawang, ang, ongku, buya, dan pokiah*. Sementara itu, kata sapaan untuk perempuan (*batino*) terdiri atas *niniak unyang, niniak, andaik/mondek/omak, mak odang/mak tuo, mak etek/etek, ndek/maka ociak, amai, katino, owo, onga, odo/udo, ociak, kakak, supiak/upiak* dan *kau*.

Sapaan *datuak unyang* adalah sapaan kepada orang tua laki-laki dari datuk dan nenek, *datuak* adalah sapaan kepada orang tua laki-laki dari bapak dan ibu, *bapak/abah/ayah* adalah sapaan kepada orang tua yang laki-laki, *mamak* ialah sapaan kepada saudara ibu yang laki-laki; sapaan kepada anak laki-laki dari saudara nenek yang laki-laki; dan atau sapaan kepada suami dari *amai, pak odang* adalah sapaan kepada suami dari saudara perempuan ibu yang lebih tua dari ibu, *pak tuo* adalah sapaan kepada suami dari saudara perempuan ibu yang lebih tua dari ibu dan atau sapaan kepada saudara laki-laki bapak yang lebih tua dari bapak, *pak etek* adalah sapaan kepada suami etek (saudara perempuan ibu yang lebih kecil dari ibu, *pak udo/pak ociak/pak onsu* adalah sapaan kepada saudara laki-laki bapak yang lebih muda dari bapak, *owo* adalah sapaan kepada saudara yang sulung atau saudara

yang lebih tua dari penutur, *onga* adalah sapaan kepada saudara yang nomor dua atau yang tengah, *odo/udo* adalah sapaan kepada saudara yang ketiga atau yang keempat, *ociak* adalah sapaan kepada saudara yang satu tingkat di atas dari penutur, *abang* adalah sapaan kepada saudara laki-laki yang lebih tua dari penutur, *bujang/ujang/sawang* adalah sapaan kepada anak laki-laki. Sapaan *ang* adalah sapaan pronomina persona kedua untuk laki-laki, *danongku/buya/ pokiah* adalah sapaan untuk tokoh agama atau guru mengaji. Berikut contoh penggunaan sapaan jenis kelamin laki-laki.

- *Datuak Ongku Mudo, bilo kito kan badowa sugbau?*
- *Jang, apo mondek ang layi di umah?*

Selanjutnya sapaan perempuan *niniak unyang* adalah sapaan kepada orang tua yang perempuan dari datuk dan nenek, *niniak* adalah sapaan kepada orang tua yang perempuan dari bapak dan ibu, *andaik/mondek/omak* adalah sapaan kepada orang tua yang perempuan, *mak odang/mak tuo* adalah sapaan kepada saudara perempuan ibu yang lebih tua dari ibu, *mak etek/etek* adalah sapaan kepada saudara perempuan ibu yang lebih muda dari ibu dan atau sapaan kepada anak perempuan datuk (datuk: saudara laki-laki dari nenek; *mamak* dari ibu), *ndek/mak ociak* adalah sapaan kepada istri *pak ociak*. *amai* adalah sapaan kepada saudara perempuan bapak dan atau sapaan kepada istri *mamak, katino* adalah sapaan kepada istri dari saudara laki-laki yang lebih tua dari penutur, *owo* adalah sapaan kepada saudara perempuan yang sulung, *onga* adalah sapaan kepada saudara perempuan yang nomor dua atau tengah, *odo/udo* adalah sapaan kepada

saudara perempuan yang nomor tiga atau empat, *ociak* adalah sapaan kepada saudara perempuan yang lebih muda, *kakak* adalah sapaan kepada saudara perempuan yang lebih tua dari penutur. Sapaan *supiak/upiak* adalah sapaan kepada anak perempuan, dan *kau* adalah sapaan pronomina persona kedua untuk perempuan. Berikut contoh sapaan berdasarkan jenis kelamin perempuan.

- *Piak, siapa namo kawan kau nan ka umah awak tadi tu?*
- *Amai, kan powi ka mano Amai aghi ahek tu?*

Sistem sapaan berdasarkan usia berpedoman pada panggilan kekerabatan dalam keluarga atau sapaan yang disesuaikan dengan usia orang yang disapa (lebih tua, sebaya, atau lebih muda dari penutur). Berikut istilah sapaan yang didasarkan pada faktor usia yaitu lebih tua: *datuak unyang, niniak unyang, datuak, niniak, bapak/abah/ ayah, andaik/mondek/omak, pak odang, pak tuo, mak odang/mak tuo, pak etek, mak etek, pak ociak, ndek/mak ociak, pak onsu, ndek onsu/mak onsu, owo, onga, odo/udo, ociak, katino, abang, kakak.*

Sapaan untuk sebaya penutur: *ogu* (sapaan kepada kawan yang sudah akrab), *kawan*, sebut gelar atau sebut nama. Berikut sapaan kepada yang lebih muda dari penutur: *adiak, bujang, sawang, supiak, upiak*, dan atau sebut nama. Sapaan berdasarkan usia sebagai berikut.

- *Owo, layi kan datang ka umah uhang bagholek tu?*
- *Bilo kau kan powi ka umah mamak tu, Piak?*

Bentuk sistem sapaan berdasarkan kedudukan penutur dan mitra tutur, dapat diketahui saat terjadinya interaksi antara penutur dan mitra tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada saat interaksi itu terjadi, maka antara penutur dengan mitra tutur akan saling menggunakan istilah atau kata sapaan

yang digunakan sesuai dengan kedudukan di antara mereka. Kedudukan penutur dengan lawan tutur tersebut bisa saja berada dalam posisi seperti antara: *datuak* dan *cucuang, niniak* dan *datuak, laki* dan *bini*, abang dan adik, atau tamu dengan tuan rumah, dan sebagainya. Sapaan berdasarkan kedudukan penutur dan mitra tuturnya, seperti antara bapak dan anak (laki-laki).

- *Bapak: "Jang, tolong Bapak manobang batang gota tu mo!"*
Anak: "Iyo la, Pak".

Sistem sapaan berdasarkan hubungan keluarga yang digunakan oleh masyarakat di Kuantan Mudik ditentukan oleh pertalian keluarga karena hubungan perkawinan dan hubungan karena garis keturunan dalam persukuan. Sistem sapaan yang berdasarkan pertalian keluarga karena hubungan perkawinan dibedakan atas: (1) keluarga inti dan (2) keluarga besar. Penjelasan mengenai keluarga inti dan keluarga besar dalam KBBI (daring), keluarga inti adalah keluarga yang terdiri atas suami, istri, dan anak-anaknya, dan keluarga besar adalah keluarga yang tidak hanya terdiri atas suami, istri, dan anak, tetapi juga mencakup adik, kakak ipar, keponakan, dan sebagainya.

Sistem sapaan berdasarkan hubungan keluarga inti dan keluarga besar. Sistem kekerabatan seperti ini disebut juga sistem kekerabatan dalam keluarga. Sistem sapaan dalam keluarga inti, yakni laki, bini, *bapak/abah/ayah, andaik/mondek/omak, owo, onga, odo/udo, ociak, abang, kakak, atau adiak.* Sapaan dalam keluarga besar maksudnya sapaan yang digunakan dalam keluarga besar bapak dan keluarga besar ibu. Di samping itu, juga ada sapaan berdasarkan kedudukan dalam suku seperti *datuak, mamak, niniak-mamak, cucuang, cucuang-kamanakan.*

Berikut penjelasan mengenai sapaan yang berkaitan dengan hubungan keluarga inti. *Laki* adalah sebutan kepada

pasangan resmi dari perempuan dan *bini* adalah sebutan kepada pasang resmi laki-laki. Pasangan suami istri di daerah ini disebut dengan istilah *laki-bini*. Sapaan bagi pasangan yang belum punya anak: laki-laki memanggil istrinya dengan sebut nama dan yang perempuan memanggil suaminya sama dengan sapaan kepada saudaranya. Biasanya sapaan itu akan berubah apabila mereka sudah dikarunia anak, misalnya bapak/mondek + nama anaknya tertua. Sapaan *bapak/abahlayah* adalah sapaan kepada orang tua kandung laki-laki. Sapaan *andaik/mondek/omak* adalah sapaan kepada orang tua kandung perempuan. Sapaan *owo* adalah sapaan kepada saudara yang sulung. *Onga* adalah sapaan kepada saudara yang di tengah. Sapaan *odo/udo* adalah sapaan kepada saudara di tengah atau setelah *ongah*. Sapaan *ociak* adalah sapaan kepadasaudara di atas penutur. Sapaan *abang* adalah sapaan kepada saudara laki-laki yang lebih tua dari penutur. Sapaan *kakak* adalah sapaan kepada saudara perempuan yang lebih tua dari penutur. Sapaan *adiak* adalah sapaan kepada saudara perempuan dan laki-laki yang lebih kecil dari penutur. Sapaan *sawang/bujang/ujang* adalah sapaan kepada anak laki-laki. Sapaan *supiak/upiak/piak* adalah sapaan kepada saudara anak perempuan. Terkadang ada juga sapaan yang sebut namanya bila yang bersangkutan itu lebih muda dari penutur. Berikut contoh sapaan dalam keluarga inti.

- *Mondek Bungo, layi bulia kami solang kain tabigh tu?*
- *Onga, layi bisa manolong kami mancaghi kayu untuak mamasaknyo?*

Sapaan yang digunakan dalam keluarga besar bapak: *datuak/niniak unyang, datuak, niniak, pak tuo, ndek/mak tuo, pak ociak, ndek/mak ociak, pak onsu, ndek/mak onsu, mamak, amai, besan, bako, kamanakan, dan mantuo*. Penjelasan mengenai sistem sapaan keluarga besar daribapak sebagai berikut.

Datuak unyang adalah sapaan kepada orang tua datuk yang laki-laki, *niniak unyang* adalah sapaan kepada orang tua datuk yang perempuan, *niniak* adalah sapaan kepada kepada orang tua bapak yang perempuan, *pak tuo* adalah sapaan kepada saudara laki-laki bapak yang lebih tua dari bapak, *mak/ndektuo* adalah sapaan atau panggilan kepada istri dari saudara laki-laki bapak yang lebih tua dari bapak, *pak onsu* adalah sapaan kepada saudara laki-laki bapak yang lebih muda dari bapak, *mak/ndek onsu* adalah sapaan kepada istri dari saudara laki-laki bapak yang lebih muda dari bapak, *amai* adalah sapaan kepada saudara perempuan bapak, *mamak* adalah panggilan kepada suami dari saudara bapak yang perempuan. Sapaan *owo, onga, odo/udo, ociak, abang*, adalah sapaan kepada anak laki-laki dan atau perempuan dari saudara bapak yang lebih tua yang lebih tua dari penutur, *adiak* adalah sapaan kepada anak laki-laki dan atau perempuan bapak yang lebih muda dari penutur, dan *bako* adalah sebutan khusus kepada anak dari saudara perempuan bapak (anak *amai*). Berkomunikasi dengan *bako* itu boleh bersifat bersenda-gurau, berseloroh, dan yang penting saling menghargai. Berikut contoh sapaan dalam keluarga besar Bapak.

- *Pak Onsu, bisuak pagi powi ka mano?*
- *Mak Ociak, la masak lomang ubi tu?*

Bentuk sistem sapaan dalam keluarga besar ibu, antara lain *datuak/niniak unyang, datuak, niniak, pak odang, pak tuo, mak odang, mak tuo, mamak, amai, katino, ifagh, famboyan/fanduen, besan, samondo, bako, kamanakan, mantuo, dan anak pancagh*. Penjelasan bentuk sapaan tersebut sebagai berikut. *Datuak unyang* adalah sapaan kepada kepada orang tua nenek yang laki-laki, *Niniak unyang* adalah sapaan kepada kepada orang tua nenek yang perempuan, *niniak* adalah sapaan kepada kepada orang tua ibu yang perempuan, *mak*

odang/odang/mak tuo adalah sapaan kepada saudara perempuan ibu yang lebih tua dari ibu, *pak tuo/pak odang* adalah sapaan kepada suami dari saudara perempuan ibu yang lebih tua dari ibu, *mamak* adalah sapaan kepada saudara ibu yang laki-laki, *amai* adalah sapaan kepada istri dari saudara ibu yang laki-laki, *katino* adalah sapaan kepada istri dari saudara laki-laki yang lebih tua dari penutur, *ifagh* adalah sapaan kepada suami atau istri dari saudara penutur, *etek/mak etek* adalah sapaan kepada saudara ibu yang perempuan dan lebih muda dari ibu, *pak etek* adalah sapaan kepada suami dari saudara ibu yang perempuan ibu dan lebih muda dari ibu, *owo, onga, odo/udo, ociak, abang, dah kakak* adalah sapaan kepada saudara laki-laki dan perempuan yang lebih tua dari penutur, *adiak/sebut nama* adalah sapaan kepada anak laki-laki dan atau perempuan dari saudara ibu yang lebih muda dari penutur, *kamanakan* adalah sapaan saudara laki-laki kepada anak saudaranya yang perempuan, *sepupu* adalah hubungan antara anak-anak dari orang tuanya yang bersaudara, *famboyan/fanduen* adalah sapaan antara suami kakak dan atau suami adik dalam keluarga perempuan (sapaan antara suami dengan suami dari istri-istri yang bersaudara), *besan* adalah sapaan kepada orang tua menantu (baik menantu laki-laki maupun menantu perempuan, *mantuo* adalah orang tua dari suami (istri), *samondo* adalah sapaan mamak kepada suami kemenakan yang perempuan, dan *anak pancagh* adalah istilah untuk anak-anak mamak. Contoh sapaan dalam keluarga besar ibu yaitu sebagai berikut.

- *Niniak, layi punyo lapiak ghumbai?*
- *Katino, la salosai manuai padi?*

Sapaan berdasarkan kedudukan dalam suku adalah sapaan sebagai penghargaan yang diberikan oleh masyarakat (warga suku) kepada pemimpin suku atau orang yang

dipercaya untuk mengurus masalah dalam sukunya. Sapaan tersebut diantara, *datuak* (+gelarnya), *mamak* (+gelarnya), *niniak-mamak*, *cucuang-kamanakan*, *niniak, etek, abang, kakak*, dan menggunakan sapaan dalam keluarga besar. Sapaan ini biasanya lebih terasa penerapannya pada saat acara perkumpulan suku, perkawinan, petata-petitih adat, dan acara keluarga yang melibatkan keluarga besar suku dan masyarakat luas. Dalam hal ini, walaupun masih muda dari segi usia dibandingkan dengan penutur, maka penutur tetap memanggil dia dengan sapaan *datuk*. *Datuak* adalah sapaan kepada pemimpin suku atau sapaan kepada yang dituakandalam suku. *Mamak* selain saudara ibu, sapaan *mamak* dalam suku dimaksudkan juga sebagai sapaan kepada orang laki-laki dewasa yang sudah bisa bekerja dan dipercayakan sebagai orang yang mampu mengurus dan menyelesaikan masalah *cucuang-kamanakannya*. Sapaan *niniak-mamak* adalah sapaan kepada semua pejabat yang bergelar sebagai *mamak*, baik atas nama keluarga maupun gelar dari sukunya. Sapaan ini dalam acara-acara kemasyarakatan atau pada saat berkumpul semua masyarakat atau warga sapaan ini sering digunakan. Sapaan *cucuang-kamanakan* adalah sapaan oleh *datuak* atau *mamak/niniak* kepada orang yang berstatus sebagai cucu dan atau keponakan dalam bentuk jamaknya. Contoh yang menggunakan sapaan *cucuang-kamanakan* seperti berikut ini.

- *Cucuang-kamanakan nan ado di siko, layi kan omua ikuik nasehat datuak?*
- *Datuak Gindo Jalelo, silakan ditaghimo caghano kami tu!*

Sistem sapaan berdasarkan situasi pembicaraan adalah sapaan yang digunakan pada saat situasi resmi atau situasi tidak resmi. Sapaan dalam situasi resmi yang digunakan adalah sapaan sesuai dengan kedudukan atau jabatan (penutur dan mitra tutur), dan atau bisa

juga menggunakan sapaan keluarga. Sementara sapaan dalam situasi tidak resmi biasanya tetap mengacu pada sistem sapaan keluarga/kekerabatan yang sesuai dengan kedudukan, jenis kelamin, dan usia antarpembicara. Berikut contoh sistem sapaan dalam situasi resmi.

- *Pak Woli, baapo manuwik Bapak kagiatan ibu-ibu ko?*
- *Unghang mano tukang buek jalugh kito tu, Pak?*

Sistem sapaan berdasarkan urutan kelahiran yang digunakan oleh masyarakat di daerah ini dapat diketahui dari sapaan yang digunakan. Sementara sebutan untuk urutan kelahiran yaitu *anak tuo/anak patamo* (anak pertama), *anak kaduo/tongah* (anak yang lahir antara anak pertama dan anak bungsu), *kakak manyusu* (anak yang lahir sebelum anak bungsu/anak di atas anak bungsu), anak bungsu/anak *paliang kenek* (anak bungsu). Selain itu, juga ada istilah yang digunakan oleh masyarakat itu berdasarkan urutan kelahiran itu dengan sebutan *anakgodang* (anak sulung), *anak tongah* (anak yang lahir antara sulung dan bungsu), dan *anak ketek/kenek* (anak bungsu). Bentuk sapaan kepada *anakgodang* (anak sulung) adalah *owo* (sapaan untuk saudara sulung/pertama). Bentuk sapaan kepada *anak tongah*, yaitu *onga* (sapaan untuk saudara yang kedua/ketiga), *odo/udo* (panggilan untuk saudara ketiga/keempat), *ociak* (panggilan kepada saudara di atas penutur/di sebelum anak bungsu), dan *abang* + namanya (panggilan kepada saudara laki-laki yang lebih tua), serta *kakak* (panggilan kepada saudara perempuan yang lebih tua). Berikut contoh sapaan berdasarkan urutan kelahiran.

- *Ociak, di mano kain sawuang ambo disimpan?*
- *Piak, tolong antaghan ladiang ko ka tompek owo beko yo!*

Sapaan dalam masyarakat yang ada di Kuantan Mudik dapat dibedakan berdasarkan kedudukan orang itu dalam

masyarakat misalnya sebagai: tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pejabat daerah. Sapaan untuk tokoh masyarakat pada umumnya juga berdasarkan hubungan keluarga. Sapaan tokoh masyarakat antara lain: *datuak* + jabatannya, *mamak* + jabatannya, *bapak/pak* + jabatannya. Sapaan untuk tokoh agama: *ongku*, *buya*, *pokiah*. Sapaan tokoh adat/suku: *datuak*, *mamak*, *niniak-mamak*, dan pejabat daerah: tuwo banjagh, kapalo dusun/RT/RW, pak woli, pak camat, pak bupati, pak gubernur. Berikut penjelasan mengenai kata-kata sapaan dalam masyarakat tersebut.

Sapaan *datuak* adalah sapaan kepada orang yang sudah tua dan sebaya *datuak* penutur atau orang yang dituakan di daerah itu serta orang yang berperanan dalam suku serta masyarakat. Oleh karena itu, terkadang sapaan *datuak* juga diiringi dengan jabatannya. *Mamak* adalah sapaan kepada orang yang memegang gelar dalam sukunya atau orang sebaya *mamak* penutur. Sapaan *bapak/pak* adalah sapaan yang digunakan secara umum yang diuntukkan kepada orang sebaya bapak atau orang yang punya jabatan di daerah tersebut. Contoh sapaan untuk tokoh masyarakat sebagai berikut.

- *Ndak ka mano, Tuak?*
- *Pak, jiko ado wakotu datang la ka umah kami!.*

Tokoh agama di Kuantan Mudik ada beberapa bentuk sapaan. Sapaan *ongku* adalah sapaan kepada seseorang yang memiliki ilmu agama yang sangat tinggi dan berperan juga sebagai guru mengaji di kalangan kaum dewasa. Sapaan *buyaa* adalah sapaan kepada seseorang yang memiliki ilmu agama dan wawasan yang luas dan berperan sebagai ustad dan guru di sekolah. Sapaan *pokiah* adalah sapaan kepada seseorang yang memiliki ilmu agama dan juga berperan sebagai guru mengaji di surau-surau. Sapaan *siak* adalah sapaan umum untuk orang-orang yang memiliki ilmu agama yang luas dan

biasanya untuk memimpin doa pada acara selamatannya serta berperan sebagai guru mengaji. Berikut contoh sapaan untuk tokoh agama.

- *Pokiah, malam beko ka umah kami yo baduwa.*
- *Ghombongan siak tu du masi di masojik.*

Sapaan pada pejabat daerah biasanya diawali dengan sapaan *bapak/pak* + jabatannya. Berikut keterangan mengenai sapaan untuk pejabat daerah. Sapaan *tuwo banjagh* atau disapa dengan *datuak tuwo banjagh* adalah sapaan kepada orang yang berperan sebagai penasehat dari setiap suku atau dituakan di banjar (kampung) itu. Sapaan *datuak/bapak/pak kapalo dusun* adalah sapaan kepada orang menjabat sebagai kepala dusun (setingkat dengan rukun warga). Sapaan *bapak/pak* adalah sapaan kepada pejabat pemerintah daerah (gubernur, bupati, camat, dan kepala desa) dan sapaan *ibu/bu* digunakan untuk menyapa istri pejabat tersebut atau untuk menyapa perempuan yang bekerja, baik di instansi pemerintah maupun di instansi swasta.

- *Pak, taghimo kasiah atas saran Bapak, akhirnyo kami bisa monang.*
- *Bu, bilo mulai pelatihan kader kesehatan untuk posyandu?*

Pronomina persona adalah kata ganti (pronomina) yang digunakan untuk mengacu pada orang. Menurut Hasan Alwi, dkk., (203:249) pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga). Berikut adalah contoh penggunaan sapaan pronomina persona.

- *Ambo ndak buliah powi maelo jalugh di unghang tu do.*
- *Inyo mamboli dughian dan lomang di pasa.*

Terkait dengan pronomina persona, dalam masyarakat di Kuantan Mudik memakai persona pertama: *ambo, den, awak, kami/mi*, persona kedua: *ang, kau, inyo, unghang tu*, dan persona ketiga: *unghang tu (du/do)*, serta *kalian*. Berikut contoh pemakaian sapaan pronomina persona.

3. Penutup

Berdasarkan gambaran data dan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa sistem sapaan dalam bahasa Melayu di Kuantan Mudik dapat dibedakan berdasarkan faktor penggunaannya, maka dapat klasifikasi sebagai berikut. (1) Bentuk sapaan berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). (2) Bentuk sapaan berdasarkan usia (lebih tua, sebaya, dan lebih muda) dari penutur. (3) Bentuk sapaan berdasarkan kedudukan penutur dan mitra tutur ditentukan oleh status antara penutur dan mitra tuturnya. (4) Bentuk sapaan berdasarkan hubungan keluarga dikelompokkan atas hubungan keluarga inti, keluarga besar, dan kedudukan dalam suku. (5) Bentuk sapaan berdasarkan situasi pembicaraan dapat dibedakan dalam situasi resmi atau situasi tidak resmi. (6) Bentuk sapaan berdasarkan urutan kelahiran: *anakgodang* (anak sulung), *anak tongah* (anak yang lahir antara sulung dan bungsu), dan *anak ketek/kenek* (anak bungsu). (7) Bentuk sapaan dalam masyarakat, yaitu tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pejabat daerah. (8) Bentuk pronomina persona yang dipakai yaitu pronomina persona pertama: *ambo, den, awak, kami/mi*, pronomina persona kedua: *ang, kau, inyo, unghang tu*, dan pronomina persona ketiga: *unghang tu (du/do)*, atau *kalian*.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 2010. Sapaan dalam Keluarga Suku Bonai di Rokan Hulu. *Madah*, Volume 1, Nomor 2, Oktober 2010: 39—52.
- Alwi, Hasan. 2011. *Bahasa Indonesia: Pemakai dan Pemakaiannya*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Repository. _____. *Bitstream* (usu.ac.id. diunduh, Jumat, 8 Februari 2013).
- Kemdiknas. 2008. KBBI Daring. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nawari, Ahmad. 2012. Sistem Sapaan Bahasa Sakai. Laporan Penelitian. Balai Bahasa Provinsi Riau.
- Rokhman, Fathur. 2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyuni, Dessy, dkk. 2008. Tradisi Lisan *Baladang* Padi Rantau Sialang. Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Zihammussholihin, dkk. 2009. Sistem Sapaan Bahasa Bonai di Rohul, Riau. Laporan Penelitian Balai Bahasa Provinsi Riau. Pekanbaru.